

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Strategi Belajar Mengajar

1. Definisi Strategi Pembelajaran

Strategi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.²

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³ Di dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”.

¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1092

² Hamruni, *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 2

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 26

Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung berbagai aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.⁴ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁵

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yaitu suatu rangkaian perencanaan kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dan strategi pembelajaran tersebut terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru serta pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.⁶ Agar tujuan itu

⁴ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 38

⁵ Saiful Bahri Djamanah dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hal 36

⁶ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar....*hal.43

tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan agar dalam kegiatan pembelajaran tercapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Menurut Dick and Carrey menyebutkan adanya komponen strategi pembelajaran yakni:⁷

- a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan
- b. Penyampaian informasi
- c. Partisipasi siswa
- d. Tes
- e. Kegiatan lanjutan

Sedangkan Gagne and Briggs menyebutkan beberapa komponen strategi pembelajaran, yaitu:⁸

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian
- b. Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa
- c. Mengingatnkan kompetensi prasyarat
- d. Memberi stimulus (masalah, topic, konsep)
- e. Memberi petunjuk belajar (cara mempelajari)

⁷ *Ibid.*, hal 44

⁸ *Ibid.*, hal. 45

- f. Menimbulkan penampilan siswa
- g. Member umpan balik
- h. Menilai penampilan
- i. Menyimpulkan

Berdasarkan rumusan komponen strategi pembelajaran yang dikemukakan para ahli secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi:⁹

a. Komponen Pertama yaitu Urutan Kegiatan Pembelajaran

Mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajarnya, guru dapat mengetahui bagaimana harus memulainya, menyajikannya dan menutup pelajaran.

b. Komponen Kedua yaitu Metode Pembelajaran

Metode mengajar ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pembelajaran. Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi cakupan strategi lebih luas disbanding metode atau teknik dalam pengajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik harus dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan materi

⁹ Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 22

pelajaran yang akan disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat teracpai.

c. Komponen Ketiga yaitu Media yang Digunakan

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media dapat berbentuk orang/guru, alat-alat elektronik, media cetak dan sebagainya. Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media:

- 1) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran
- 2) Dukungan terhadap isi pelajaran
- 3) Kemudahan memperoleh media
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya
- 5) Ketersediaan waktu dalam menggunakannya
- 6) Sesuai dengan taraf berfikir siswa

d. Komponen Keempat yaitu Waktu Tatap Muka

Pengajar harus tahu alokasi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pembelajaran dan waktu yang digunakan pengajar dalam menyampaikan informasi pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

e. Komponen Kelima yaitu Pengelolaan Kelas

Kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan lingkungan sosio-emosional. Lingkungan fisik meliputi

ruangan kelas, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan sarana atau alat-alat lain, ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosio-emosional meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, dan pembinaan baik. Pengelolaan kelas menyiapkan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara lancar.

3. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Dalam menggunakan strategi pembelajaran, guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru harus memahami beberapa prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran. Diantaranya yaitu:¹⁰

- a. Berorientasi pada tujuan
- b. Aktivitas
- c. Individualitas
- d. Integritas

Dari pemaparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran yang sangat penting yang harus dijadikan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2006), hal, 127

4. Strategi Membuat Perencanaan Pembelajaran

Maksud dari strategi membuat perencanaan pembelajaran disini yaitu strategi guru agama dalam membuat perencanaan program pengajaran. Berikut ini merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan program pengajaran yaitu:¹¹

a. Kurikulum

Dalam perencanaan pengajaran, hal pertama yang diperhatikan adalah kurikulum terutama GBPP-nya. Dalam GBPP telah tercantum tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan serta jam pelajaran untuk mengajarkan pokok bahasan tersebut. Dalam penyusunan program caturwulan, rincian pokok bahasan menjadi sub atau sub-sub pokok bahasan perlu juga memperhatikan waktu yang tersedia. Demikian juga pada waktu menyusun rincian bahan ajaran dalam satuan pelajaran, luasnya bahan dan banyaknya aktivitas belajar perlu disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Karena waktu pertemuan atau penyampaian pelajaran pada setiap minggu sama dan jumlah pertemuan dalam caturwulan dapat diketahui/dihitung.

b. Kondisi Sekolah

Perencanaan program pengajaran juga perlu memperhatikan keadaan sekolah, terutama tersedianya sarana

¹¹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 63-65

prasarana, dan alat bantu pelajaran. Sarana prasarana dan alat bantu pelajaran ini menjadi pendukung terlaksananya berbagai aktivitas belajar siswa.

c. Kemampuan dan Perkembangan Siswa

Agar bahan dan cara belajar siswa sesuai dengan kondisi siswa, maka penyusunan skenario/program pengajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Keluasan dan kedalaman bahan ajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Secara umum siswa dalam kelas terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok pandai atau cepat belajar, sedang dan kelompok kurang atau lambat belajar. Bagian yang terbanyak adalah sedang, Maka penyusunan bahan hendaknya menggunakan kriteria sedang. Untuk mengatasi variasi kemampuan siswa, maka guru perlu menggunakan metode atau bentuk kegiatan mengajar yang bervariasi pula.

d. Keadaan Guru

Keadaan dan kemampuan guru sesungguhnya tidak perlu menjadi hal yang perlu diperhatikan, sebab guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Kalau pada suatu saat ia memiliki kekurangan, ia dituntut untuk segera belajar/meningkatkan dirinya.

5. Strategi Memilih dan Mengembangkan Materi

Maksud dari strategi memilih dan mengembangkan materi disini yaitu strategi guru agama dalam pemilihan dan mengembangkan materi dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

Dengan mengacu pada uraian yang telah dikemukakan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih/menetapkan materi pelajaran. Diantaranya yaitu:¹²

a. Tujuan Pengajaran

Materi pelajaran hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai.

b. Pentingnya Bahan

Materi yang diberikan hendaknya merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.

¹² *Ibid.*, hal. 104

c. Nilai Praktis

Materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi para siswa, dalam arti mengandung nilai praktis/bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

d. Tingkat Perkembangan Peserta Didik

Kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berfikir siswa yang bersangkutan, dalam hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan.

e. Tata Urutan

Materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan materi oleh peserta didik atau siswa.

6. Strategi Pemilihan Metode

Yang dimaksudkan strategi pemilihan metode disini ialah strategi guru agama dalam pemilihan metode belajar mengajar. Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan cara penyampaian yang baik, yang biasa disebut dengan *metode mengajar*. Metode mengajar diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.¹³

¹³Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar...* hal. 85

Strategi yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah menggunakan komponen Metode Pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁴ Menurut Arifin, sebagaimana yang dikutip oleh H. Abudin Nata:

Metode, berasal dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode berarti cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.”¹⁵

Dalam metode pembelajaran terdapat beberapa variable yang diklasifikasikan menjadi tiga jenis. Diantaranya yaitu:¹⁶

- a) Strategi Pengorganisasian (*Organizational Strategy*)
- b) Strategi Penyampaian (*Delivery Strategy*)
- c) Strategi Pengolahan Pembelajaran (*Management Strategy*)

Ketiga variable diatas merupakan bagian yang integral dalam metode pembelajaran, sehingga membuat pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuannya dan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu dengan adanya variable juga perlu adanya metode pembelajaran yang bisa

¹⁴Zaini Hisyam, *Desain Pembelajaran*. (Yogyakarta: GSD IAIN Sunan Kalijogo, 2002), hal.145

¹⁵Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 97

¹⁶Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 136

digunakan untuk mengimplementasikan proses pembelajaran.

Diantaranya yaitu:¹⁷

a. Metode Keteladanan

Metode ini merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan social anak. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berkarakter.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus-menerus agar terbentuknya mental dan karakter pada anak. Dengan pembiasaan tersebut anak akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan.

c. Metode Nasehat

Metode ini merupakan ilmu pendidikan yang menyadarkan dan mendorong anak dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam untuk menuju menjadi anak yang berkarakter baik. Dengan metode ini anak akan menjadi lebih mengerti mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya tidak dilakukan.

¹⁷ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* . (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal. 34

d. Metode Cerita atau Kisah

Metode ini merupakan salah satu metode yang penting. Karena metode ini mampu mengikat pendengar dan mudah diingat untuk mengikuti peristiwanya dan merasakan seolah-olah sebagai tokoh di dalam cerita tersebut. Metode ini akan sangat baik bila memasukkan tokoh-tokoh islami seperti Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu anak akan tertarik dan dengan mudah memahami apa yang diajarkan.

e. Metode Mendidik melalui Kedisiplinan

Seorang pendidik harus melakukan kebijaksanaan berupa sanksi yang mendidik kepada peserta didiknya agar peserta didik tersebut tumbuh memiliki rasa kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak akan mengulangnya lagi. Dan sanksi yang diberikan tersebut harus berupa sanksi yang mendidik.

f. Metode Kegiatan Ekstrakurikuler berbasis Agama Islam

Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan suatu kegiatan yang sangat baik dan penting dalam pembentukan karakter anak. Penggunaan metode ini diharapkan untuk memperoleh hasil yang maksimal pada peserta didik agar memiliki karakter religius.

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat mengikuti proses kegiatan pembelajaran

secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut dengan metode mengajar.¹⁸

Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain ialah sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Perlu dipahami bahwa setiap jenis teknik penyajian hanya sesuai atau tepat untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu. Jadi untuk tujuan yang berbeda, guru menyiapkan beberapa tujuan yang harus mampu menggunakan beberapa teknik penyajian sekaligus untuk mencapai tujuannya tersebut. Oleh sebab itu, seorang guru harus mengenal, mempelajari dan menguasai banyak teknik penyajian agar dapat menggunakan dengan variasinya, sehingga guru mampu menciptakan kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan.

Dari bermacam-macam teknik mengajar itu, ada yang menekankan peranan guru yang utama dalam pelaksanaan penyajian, tetapi ada juga yang menekankan pada media hasil

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, hal. 164

teknologi modern seperti televisi, radio kaset, *video-tape*, film, *head-projektor*, mesin belajar dan lain-lain bahkan telah menggunakan pula bantuan satelit.¹⁹

Seorang guru harus mengenal sifat-sifat yang khas pada setiap teknik penyajian. Hal itu sangat perlu untuk penguasaan setiap teknik penyajian agar ia mampu mengetahui, memahami dan terampil menggunakannya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Walaupun setiap teknik penyajian mempunyai ciri khas yang berbeda dari yang satu dengan yang lainnya, namun kita perlu memiliki suatu standar untuk mempelajari suatu teknik itu dan bisa saling melengkapi.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai standar pemahaman setiap teknik penyajian ialah :²⁰

- a. Adanya pengertian apa yang dimaksud dengan teknik penyajian.
- b. Harus merumuskan tujuan-tujuan apa yang dapat dicapai dengan teknik penyajian yang digunakan itu.
- c. Bila teknik penyajian itu dapat digunakan secara efisien dan efektif atau tidak.
- d. Apakah teknik penyajian itu memiliki keunggulan dan kelemahan.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 167

²⁰ *Ibid.*, hal. 168

- e. Dalam penggunaan teknik penyajian itu apa dan bagaimana peranan guru/instruktur.
- f. Harus menempuh langkah-langkah yang bagaimana, sehingga penggunaan teknik penyajian itu dapat berhasilguna dan berdayaguna.

B. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah sebuah media bagi terjadinya transformasi nilai dan ilmu yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia. Pendidikan bersinggungan dengan upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia (ruhaniah dan jasadiyah) tanpa terkecuali dan tanpa prioritas dari sejumlah potensi yang ada. Dengan pengembangan dan pembinaan seluruh potensi tersebut, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang menjunjung hakikat kemanusiaan manusia.

Dalam Enclylopedia Education, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter.²¹

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadloh*, *irsyad* dan *tadris*. Dari

²¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 10

masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.²²

Menurut Zubaedi mengutip Syeh Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab.²³

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:²⁴

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islam.

²² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 10

²³ Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 16

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 86

c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didiknya untuk memahami, mengajak, meyakini dan mengamalkan ajaran agama islam melalui kegiatan bimbingan dan pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan yang sesuai dengan syariat-syariat Islam yang meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah mu'amalah), dan Akhlak (budi pekerti).

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dasar pendidikan di Negara kita secara Yuridis Formal telah dirumuskan dalam:²⁵

²⁵ UUD RI tentang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1*. (Surabaya:Karina, 2009), hal. 12

- a. Undang-Undang RI No. 2, 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 2 yaitu, “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.
- b. Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 memuat tentang Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: “Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpendidikan Agama Islam yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa dasar pendidikan di Negara Indonesia ini adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Konsep dasar pendidikan agama islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan. Sumber Pendidikan Agama Islam adalah ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.²⁶ Sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al-Quran memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia ini.

²⁶ Tadjab, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*. (Malang: Karya Abditama Tim Dosen IKIP, 2009), hal. 40

Diantara permasalahan hidup manusia itu adalah masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Sedangkan As-Sunnah berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Quran tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi dan kondisi kehidupan nyata.²⁷

Dengan demikian, maka sudah sangat jelas dan tegas bahwa dasar pendidikan agama Islam adalah firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, isi Al-Quran dan Hadits-lah yang menjadi pedoman agama Islam, sedangkan Sunnah Rasulullah SAW yang dijadikan landasan pendidikan agama islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW yang berupa isyarat.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran:²⁸

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ

وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٦٦﴾

Artinya: *“Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasulnya, maka*

²⁷ Ibid., hal 43

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal. 427

sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang benar.” (Q.S Al-Ahzab: 71).

Dari ayat tersebut di atas, memiliki keterkaitan dengan penelitian saya, bahwa dalam membentuk karakter anak itu dengan penanaman pendidikan agama Islam mulai sejak dini. Yaitu dengan menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam kepada anak. Dan dasar-dasar pendidikan agama Islam tersebut ialah Al-Quran dan As-Sunnah. Karena apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya termasuk dalam pendidikannya dengan berpedoman kepada Al-Quran dan As-Sunnah maka manusia tersebut telah memilih jalan hidup yang benar dan akan bahagia hidup di dunia maupun hidup di akhirat kelak.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan agama Islam selain memiliki dasar juga memiliki tujuan, sebab setiap usaha atau kegiatan yang tidak ada tujuan, maka hasilnya akan sia-sia dan tidak terarah. Bila pendidikan kita pandang suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaiannya pada akhir tujuan pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang dibentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Dan nilai-nilai inilah yang nantinya akan mempengaruhi pola kepribadian manusia sehingga akan berdampak mempengaruhi pada tingkah lakunya.

Dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama islam tahun 1994 menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama islam secara umum ialah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berpendidikan agama islam yang mulia dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²⁹

Tujuan pendidikan agama islam menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan agama islam menurut Imam M. Athiyah al-Abrasyi adalah:³⁰
 - 1) Pembentukan akhlak yang mulia
 - 2) Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat
 - 3) Persiapan untuk mencapai rezeki dan pemeliharaan dari segi-segi pemanfaatannya
 - 4) Menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu
 - 5) Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah untuk mencari rezeki.

²⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 78

³⁰ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 61-62

- b. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan agama islam adalah untuk kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah SWT dan kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.³¹
- c. Menurut Athiya Al-Abrasyi, tujuan pendidikan agama islam yaitu:³²
- 1) Untuk membantu pembentukan pendidikan agama islam yang mulia
 - 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
 - 3) Persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan
 - 4) Menumbuhkan semangat ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam yaitu untuk mencetak insan yang shaleh dan shalehah yang berakhlak mulia. Karena bagaimanapun juga, pendidikan agama islam itu sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan menanamkan ajaran islam, manusia akan hidup menjadi terarah sesuai ketetapan syari'at islam. Manusia dalam hidupnya membutuhkan tiang untuk

³¹ Zaenuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 59

³² *Ibid.*, hal. 60

bersandar, tonggak untuk bergantung padanya, menghadapi hal yang disukai maupun kegagalan dan kesenangan yang dialaminya.

Oleh karena itu, disinilah agama islam hadir memberi kekuatan, harapan, kemauan, ketabahan, kesabaran, dan optimis di dalam kehidupan manusia.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Berdasarkan kurikulum pendidikan agama islam, pendidikan agama islam untuk siswa berfungsi sebagai berikut:³³

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup dunia dan akhirat
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta

³³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 63

didik dalam keyakinan, pemahaman, dan mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam

- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata) dan sistem fungsionalnya
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Pendidikan agama islam memiliki fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena Pendidikan Agama Islam mempunyai aspek penting, yaitu:³⁴

- a. Ditujukan pada siswa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan agama islam ini abak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah SWT
- b. Ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya bahwa kepercayaan kepada Allah SWT beserta seluruh ciptaan-Nya

³⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*hal. 91

tidak akan sempurna jika isi dan makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya tidak dimengerti dan dipahami secara baik dan benar.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan fungsi pendidikan agama islam secara mendasar yaitu merupakan bentuk pengarahan, pembinaan, dan pengembangan agar mampu mengembangkan diri, ilmu, tugas-tugas hidupnya, mewujudkan akhlak-akhlak mulia dan berperan aktif dalam membangun kehidupan guna menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai umat Islam.

5. Eksistensi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Upaya meningkatkan mutu pendidikan sudah sejak lama dilakukan pemerintah. Beberapa aspek yang menjadi sasaran dalam upaya tersebut adalah meningkatkan kemampuan guru sehubungan dengan mutu proses belajar mengajar. Meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah sehubungan dengan pengelolaan dan manajemen sekolah. Kemampuan para Supervisor/pengawas sehubungan dengan proses pengawasan dan penilaian pelaksanaan pendidikan di sekolah.

C. Tinjauan tentang Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa

karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, atau watak.³⁵

Dalam Bahasa Indonesia karakter berarti bawaan, hati, jiwa, kepribadian, udi pekerti, perangai, perilaku, personalitas, sifat, temperamen, tabiat, watak.³⁶ Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti dalam sidik jari.³⁷

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: “*character*” dan Indonesia “*karakter*”. Yunani *character* dan *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh cirri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.³⁸

Adapun pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

³⁵ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 389

³⁶ Tim Penyusun Tesaurus, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), hal. 273

³⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 90

³⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

- a. Menurut Scerenko, karakter yaitu sebagai atribut atau cirri-ciri yang membentuk dan membedakan cirri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.³⁹
- b. Menurut Gordon W. Allport, karakter yaitu suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia.⁴⁰
- c. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁴¹

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas, atau moral, akhlak atau budi pekerti seseorang. Dan seseorang itu dapat dikatakan berkarakter

³⁹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42

⁴⁰ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 2

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta. 2012), hal. 2

apabila orang tersebut telah berhasil mengaplikasikan nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakannya sebagai moral dalam hidupnya.

Atau orang yang berkarakter yaitu adalah orang yang memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian individu tersebut dan merupakan pendorong sebagaimana individu tersebut bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Pada dasarnya karakter itu melekat pada diri individu yang erat hubungannya dengan perilaku individu tersebut.

Karakter seseorang tercermin dari perilaku dan kebaikan yang ada pada dirinya. Itulah mengapa sering disebut bahwa orang yang baik adalah orang yang berkarakter. Dan orang yang terbaik diantara semua manusia adalah yang berkarakter unggul atau paling baik akhlaknya, seperti Hadits Nabi Muhammad SAW di bawah ini:⁴²

رَوَى الشَّيْخَانِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنْ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ
خَيْرِكُمْ أَحْسَانَكُمْ أَخْلًا قًا (بخارى مسلم).

Bukhari-Muslim meriwayatkan dari “‘Abdullah bin Amr r.a’, ia berkata Rasulullah SAW bukanlah profil seseorang

⁴² Imam Nawawi, *Ringkasan Riyadhus Sholihin*, Penerjemah; Abu Khadijah Ibnu Abdurrohman. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hal. 386

yang berkata dan berbuat yang tidak senonoh. Beliau bersabda: Sesungguhnya orang yang terbaik dari kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya diantara kalian.”

Dari Hadits Nabi Muhammad SAW di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di dunia ini orang yang paling baik di mata Allah adalah orang yang memiliki akhlak yang baik.

2. Nilai-nilai Karakter

Berikut ini merupakan nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah untuk diinternalisasikan kepada peserta didik.⁴³

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat Religius, artinya pikiran, perkataan, perbuatan, diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, inovatif, kreatif), mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada

⁴³ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 34

aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.

- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi: peduli sosial dan lingkungan.
- e. Nilai kebangsaan, meliputi: nasionalis, menghargai keberagaman.

Jika nilai-nilai karakter ini tertanam dalam diri seseorang, dapat dipastikan bahwa orang tersebut mempunyai karakter yang unggul. Sebagai contoh, orang yang dalam dirinya tertanam nilai-nilai karakter ini adalah Rasulullah SAW seperti dalam firman Allah SWT di bawah ini:⁴⁴

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*. (Q.S. Al-Qalam: 4)

Dari nilai-nilai karakter di atas dapat diketahui bahwa seseorang yang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan, seluruh kehidupannya akan baik. Dengan mengetahui nilai-nilai karakter di atas dapat diketahui banyak nilai karakter yang harus disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mulai dari karakter yang terkait dengan Tuhan, karakter terkait dengan diri sendiri, karakter

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...* hal. 1029

terkait dengan sesama manusia, karakter terkait dengan lingkungan dan karakter terkait dengan kebangsaan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari berbagai sumber-sumber berikut ini, yaitu:⁴⁵

- a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan nilai-nilai itu, maka pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi menjadi warga Negara

⁴⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, LITBANG, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), hal. 7-10

yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan dan kemauan yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.

- c. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut di atas, teridentifikasi sejumlah nilai-nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Kemdikbud merilis beberapa pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Diantaranya yaitu:⁴⁶

- a. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

⁴⁶ Puskur Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemdiknas), hal. 9-10

- h. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- o. Gemar Membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas tidak akan ada artinya bila hanya menjadi tanggung jawab guru semata dalam menanamkannya kepada siswa. Perlu bantuan dari seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan berbasis karakter. Masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai pendidikan karakter akan memiliki spirit dan disiplin dalam tanggung jawab ,

kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, sosial, dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan.⁴⁷

3. Pilar-pilar Karakter

Di dalam pendidikan karakter terdapat pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter yang saling terkait. Diantaranya yaitu, *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *fairness* (keadilan), *courage* (keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (kewarganegaraan), *self-discipline* (disiplin diri), *caring* (peduli), *perseverance* (ketekunan).⁴⁸

Indonesia Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Diantaranya yaitu:⁴⁹

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli dan kerja keras
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati

⁴⁷ Direktorat Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, *Budaya Mutu Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kemdikbud, 2007), hal. 27

⁴⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 49-50

⁴⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 42-43

i. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Sementara Fatchul Mu'in menyatakan bahwa pilar karakter ada enam, yaitu: *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga negara), *fairness* (keadilan dan kejujuran), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), *trustworthiness* (kepercayaan).⁵⁰

Beberapa pilar karakter di atas, merupakan karakter yang berkaitan dengan karakter hubungannya dengan Tuhan, karakter terkait diri sendiri dan orang lain. Apabila pilar-pilar tersebut karakter tersebut diterapkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah, maka akan dengan mudah menjumpai peserta didik atau masyarakat yang berkarakter unggul.

Pilar-pilar karakter ini tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul bersemi karakter yang mulia dan agung hal ini sesuai dengan firman Allah di bawah ini:⁵¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهُ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁵⁰ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktek*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 160

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. ..hal. 234

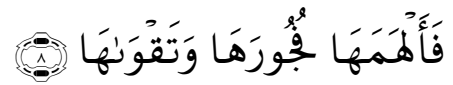
“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al-Ahzab: 21).

Dari pilar-pilar karakter yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang cukup menonjol antara pendapat para tokoh. Pada dasarnya pilar-pilar karakter itu, mencakup karakter hubungannya dengan Tuhan, karakter hubungannya dengan diri sendiri, dan karakter hubungannya dengan sesama. Pilar-pilar karakter ini dapat dikembangkan di sekolah-sekolah untuk membangun karakter peserta didik.

4. Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Quran dan As-Syams (91): 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki duakemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak kepada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah berikut ini.⁵²

⁵² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.34-35



Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.(As-Syams: 8).

Dari pemaparan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat Al-Quran tersebut merupakan dasar dari pembentukan karakter manusia yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan memiliki kemampuan untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang baik atau buruk, menjalankan perintah-Nya atau melanggar larangan-Nya, ataupun menjadikan dirinya sebagai hamba yang mukmin atau musrik. Semua itu tergantung dari manusianya itu sendiri dia akan memilih jalan yang benar atau tidak sesuai dengan ketentuan Allah.

5. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Apabila dicermati, peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi local di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran nilai, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran

nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.⁵³

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam system Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, (3), tuntutan zaman yang semakin pragatis, (4), sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.

Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, namun ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di Sekolah Dasar, yaitu (1) pengalaman pra sekolah, (2) tingkat kecerdasan, (3) kreativitas, (4), motivasi belajar, (5) sikap dan kebiasaan belajar.⁵⁴

Dari pemaparan di atas, ada juga salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter, yaitu lingkungan sekolah yang positif. (*a positive school environment helps build character*). Siswa memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan yang kondusif yang mendorong mereka merefleksikan dan mengaktualisasikan dirinya secara lebih baik. Oleh sebab itu,

⁵³ *Ibid*, hal. 131

⁵⁴ *Ibid*, hal. 132-133

lingkungan sekolah yang positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa.

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*.

Faktor *internal* adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor *internal* ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.⁵⁵ Atau faktor *internal* ini juga bisa diartikan dengan semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran.⁵⁶

Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor *eksternal* ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai

⁵⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 19

⁵⁶ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal. 16

dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.⁵⁷ Atau faktor ini bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.⁵⁸

6. Faktor Internal

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa yang berasal dari dalam dirinya atau yang biasa disebut dengan faktor internal. Diantaranya yaitu:⁵⁹

a. Insting

Pada masa ini, umumnya disebut masa anak tetek, oleh karena inilah saat datangnya kematangan anak untuk menguasai kecakapan instingtif yang berhubungan dengan usaha mempertahankan hidupnya.⁶⁰ Atau insting ini merupakan wujud berkembangnya segala kemampuan yang telah ada pada anak sejak dilahirkan, tanpa bantuan dari luar. Hal ini dapat kita lihat perkembangan diri anak bayi, sampai kanak-kanak. Dari keadaan tidak berdaya, sampai dapat menyusu, kemudian makan dan minum sendiri, dari belum dapat bergerak hingga kemudian dapat bergerak, dan sebagainya.

⁵⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*....hal. 19

⁵⁸ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*... hal. 16

⁵⁹ Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam*. (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), hal. 73

⁶⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hal. 11

Hal tersebut adalah kegiatan yang dilakukan oleh anak dan tidak direncanakan., tetapi adanya dorongan dari dalam dirinya. Untuk lebih jelasnya, Insting yaitu aktivitas yang hanya menuruti kodrat dan tidak melalui belajar.⁶¹ Manusia memiliki insting yang dibawa sejak lahir seperti:⁶²

- 1) Insting Membela Diri
- 2) Insting Kecenderungan Bersatu dengan Kelompok
- 3) Inting Memiliki Rasa Takut
- 4) Insting Ketuhanan
- 5) Insting Kecenderungan IQ.

b. Hati Nurani

Hati (*Qalb*) adalah unsur halus yang bersifat ke-Tuhanan dan metafisik yang berada pada bentuk hati yang bersifat jasmani. Dengan hati, manusia mampu menembus rahasia alam ghaib dan nilai-nilai Ilahiyah. Secara bahasa (*lughawai*), *qalb* berarti bolak-balik.⁶³ Melihat eksistensi *qalb* yang fitrahnya adalah bolak-balik, naik-turun, mengindikasikan adanya getaran (vibrasi) yang menggambarkan kehidupan. di balik itu semua boleh juga digambarkan dengan iman yang naik turun. Hati dapat disebut penggerak motivasi karena fungsinya yang amat dasar dalam pembentukan kepribadian.

⁶¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 142

⁶² M. Romly Arief, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*. (Jombang: Unhasy Press Institut Keislaman Hasim Asy'ari, 2008), hal. 16-17

⁶³ Rafy Saputri, *Psikologi Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 44-45

Qalb sebagaimana jasad dapat sakit dan sehat. Kekikiran (*bakhil*) dan *hasad* merupakan penyakit hati yang fundamental, karena dampak dari penyakit ini membuat orang yang terjangkiti membenci apa-apa yang bermanfaat bagi diri (*nafs*)-nya dan menyukai apa-apa yang merusak (*mudharat*) baginya.

Dengan demikian, untuk mendeteksi apakah hati sedang rusak atau tidak, rasakanlah kecenderungannya, apakah lebih suka kepada yang dilarang agama atau lebih suka menjalankan perintah. Semakin kuat ketertarikan untuk meninggalkan perintah agama dan melakukan dosa, maka sudah pasti penyakit yang diderita *qalb* semakin besar.⁶⁴

c. Hawa Nafsu

Nafsu adalah organ rohani yang mempunyai pengaruh besar bahkan mendominasi organ rohani lainnya, dalam dalam mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat dan bertindak.⁶⁵ Sedangkan yang dimaksud dengan hawa nafsu adalah dorongan (*syahwat*) kepada sesuatu yang bersifat rendah, segera dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral.⁶⁶ Jika seseorang dalam menentukan pilihan lebih dipengaruhi oleh hawa, kecenderungannya adalah pada kenikmatan segera atau pada kenikmatan sesaat, bukan pada kebahagiaan abadi.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 47-48

⁶⁵ M. Romly Arief, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*....hal. 64

⁶⁶ Rafy Saputri, *Psikologi Islam*.... hal. 53

Hawa nafsu harus dikendalikan melalui *mujahadah*, yaitu bersusah payah mengeluarkan tenaga untuk memerangi hawa nafsu.⁶⁷ Jihad melawan hawa nafsu itu ada lima macam, yaitu:

- 1) Melawan hawa nafsu yang mengajak melakukan keburukan
- 2) Melawan nafsu dalam mencari ilmu
- 3) Melawan nafsu dalam mengamalkan pengetahuan yang telah dipelajari
- 4) Melawan nafsu dalam berdakwah untuk mengajak orang lain mengamalkan pengetahuan agama yang telah dipelajari
- 5) Bersabar melawan nafsu dalam menghadapi risiko dakwah.

7. Faktor Eksternal

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa yang berasal dari luar dirinya atau yang biasa disebut dengan faktor eksternal. Diantaranya yaitu:

a. Lingkungan

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang

senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.⁶⁸

Biasanya orang mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia/individu. Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.⁶⁹

Dari penjelasan di atas bahwa lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, secara psikologis, dan secara sosio-kultural. Secara fisiologis yaitu lingkungan yang meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, dan kesehatan jasmani. Sedangkan secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang

⁶⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 63-64

⁶⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*....hal. 129-130

diterima oleh individu mulai sejak dalam kelahiran sampai matinya.

Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap interaksi dengan orang lain. Lingkungan dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:⁷⁰

- 1) Lingkungan alam/luar
- 2) Lingkungan dalam
- 3) Lingkungan sosial/masyarakat

Ada tiga lingkungan yang dapat membentuk karakter anak. Diantaranya yaitu:

- 1) Lingkungan Keluarga

Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga yang beragama Islam, misalnya, akan mendidik anak-anak mereka secara islami. Keluarga memiliki peran penting dalam menurunkan sifat-sifat akhlak (karakter) kepada generasi berikutnya. Sifat keturunan itu bukan hanya yang tampak saja, melainkan juga yang tidak tampak (*hidden*), seperti kecerdasan, keberanian, kedermawanan, dan lain-lain.

- 2) Lingkungan Sekolah

Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah menanamkan karakter yang positif kepada anak-anak. Karakter yang ditanamkan

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 133

kepada anak telah disusun dalam silabus mata pelajaran, tema pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat berperan besar dalam proses pendidikan karakter anak karena sebagian besar waktu bermain, berinteraksi, dan pergaulan hidup anak berada di masyarakat. Karakter anak yang berada di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan karakter anak yang berada di daerah pedesaan, pegunungan, pantai, atau pedalaman. Sifat-sifat lingkungan masyarakat setempat, pola hidup, norma-norma, adat istiadat, dan aturan akan mewarnai karakter anak.

b. Rumah Tangga dan Sekolah

Keluarga, di mana akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat juga sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak.⁷¹ Sementara tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniyah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berada umumnya akan menghasilkan anak yang sehat dan cepat

⁷¹ *Ibid.*, hal. 130

pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.

Sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk keceerdasannya. Anak yang tidak bersekolah akan ketinggalan dalam berbagai hal.⁷² Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.

c. Pergaulan Teman dan Sahabat

Anak-anak yang dibesarkan di kota berbeda pola pikirnya dengan anak desa. Anak kota umumnya lebih bersikap dinamis dan aktif bila dibandingkan dengan anak desa yang bersikap statis dan lamban. Anak kota lebih berani mengemukakan pendapatnya, ramah dan luwes sikapnya dalam pergaulan sehari-hari. Sementara anak desa umumnya kurang berani mengeluarkan pendapat, agak penakut, pemalu dan kaku dalam pergaulan. Keadaan alam sekitar tempat anak tinggal juga berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.⁷³ Keadaan alam yang berbeda akan berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir atau kejiwaan anak.

⁷² *Ibid.*, hal. 131

⁷³ *Ibid.*, hal. 132

D. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didefinisikan yaitu sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang dalam memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.⁷⁴

Pada hakikatnya pendidikan karakter dalam makna luas yaitu pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Sedangkan dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.⁷⁵

Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.⁷⁶

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang

⁷⁴ Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 44

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 45

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 46

positif kepada lingkungannya.⁷⁷ Dalam setting sekolah, pendidikan karakter yaitu sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku/tingkah laku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:⁷⁸

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran
- b. Pendidikan karakter diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organism manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan
- c. Penguatan dan pengembangan perilaku/tingkah laku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan pendidikan nilai kepada para siswanya. Dan pendidikan nilai tersebut ialah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

⁷⁷ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 5

2. Pengertian Karakter Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, atau watak.⁷⁹

Karakter adalah akar dari semua tindakan, baik itu tindakan baik maupun tindakan yang buruk. Karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral.⁸⁰

Menurut Muhaimin, kata Religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata Religius lebih tepatnya diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi dan bukan aspek yang bersifat formal.⁸¹ Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan terhadap agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁸²

⁷⁹ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hal. 389

⁸⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...* hal. 11

⁸¹ Ngainun Naim, *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 124

⁸² *Ibid.*, hal. 125

Dari pemaparan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius yaitu akhlak atau budi pekerti seseorang yang berlandaskan nilai-nilai ajaran agama Islam.

3. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Religius

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting, artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius.⁸³

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah.

Di keluarga, penanaman religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasi nilai religius dalam diri anak-anak. Orang tua harus menjadi teladan agar menjadi anak-anak menjadi manusia yang berreligius.

Sementara sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius. Seperti; pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar saja, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni.⁸⁴

Pembudayaan nilai-nilai religius juga dapat diwujudkan dengan Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI). Pelaksanaan

⁸³ *Ibid.*, hal. 124

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 126

kegiatan PHBI dalam kaitannya dengan pendidikan karakter antara lain berfungsi sebagai upaya untuk:⁸⁵

- a. Mengenang, merefleksikan, memaknai, dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah islam berkaitan dengan hari besar yang diperingati dalam menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini
 - b. Menjadikan sejarah islam sebagai laboratorium bagi upaya refleksi dan evaluasi diri
 - c. Menciptakan citra yang positif bahwa sekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari umat manusia islam dalam rangka mengangkat kembali peradaban Islam yang agung.
4. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Religius.

Agama bagi manusia memiliki kaitan yang sangat erat dengan kehidupan batinnya. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang menggambarkan sisa-sisa batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula kemudian munculnya tingkah laku keagamaan yang diekspresikan seseorang.

Tingkah laku keagamaan itu sendiri pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Sikap keagamaan

⁸⁵ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153

merupakan hubungan yang kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.

Dalam beberapa sikap tentunya ada beberapa faktor yang melatarbelakangi orang tersebut melakukan tingkah laku keagamaan dalam psikologi agama tersebut dengan istilah motivasi.

Motivasi itu sendiri merupakan istilah yang lebih umum digunakan untuk menggantikan tema “motif-motif” yang dalam Bahasa Inggris disebut dengan motive yang berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Karena itu tema motif erat hubungannya dengan “gerak”, yaitu gerak yang dilakukan manusia atau disebut perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Dan motivasi dengan sendirinya lebih berarti menunjuk kepada seluruh proses gerakan di atas, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul pada individu. Situasi tersebut serta tujuan akhir dari gerakan atau perbuatan yang menimbulkan terjadinya tingkah laku.⁸⁶

Sebagian ahli psikolog membagi motivasi manusia kepada tiga bagian yaitu:⁸⁷

⁸⁶ Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004)

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 76-77

- a. Motivasi Biologis, yaitu yang menyatakan bentuk primer atau dasar yang menggerakkan kekuatan seseorang yang timbul sebagai akibat dari keperluan-keperluan organik tertentu seperti lapar, dahaga, keperluan udara, letih dan menjauhi rasa sakit. Keperluan-keperluan ini mencerminkan suasana yang mendorong seseorang untuk mengerjakan suatu tingkah laku.
- b. Emosi. Seperti rasa takut, marah, gembira, cinta, benci, jijik, dan sebagainya. Emosi-emosi seperti ini menunjukkan adanya keadaan-keadaan dalam mendorong seseorang untuk mengerjakan tingkah laku tertentu. Emosi-emosi ini berbeda dengan motivasi biologis yang tidak secara langsung berhubungan dengan keperluan-keperluan organik dan keadaan jaringan tubuh. Dia lebih banyak bergantung dan berkaitan dengan perangsang-perangsang luar. Oleh karena itu ia lebih luas dan beraneka ragam motivasi-motivasi biologis.
- c. Nilai-nilai dan Minat, yaitu nilai-nilai dan minat seseorang itu bekerja sebagai motivasi-motivasi yang mendorong seseorang bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai dan minat yang dimilikinya. Selain itu juga seseorang yang cenderung mengerjakan aktifitas-aktifitas yang diminatinya. Nilai-nilai dan minat adalah motivasi-motivasi yang paling tidak hubungannya dengan struktur fisiologi seseorang.

Motivasi memiliki beberapa peran dalam kehidupan manusia, setidaknya ada empat peran motivasi itu.⁸⁸ Yaitu *pertama*, motivasi berfungsi sebagai pendorong manusia berbuat sesuatu, sehingga menjadi unsur penting dari tingkah laku atau tindakan manusia. *Kedua*, motivasi berfungsi untuk menentukan arah dan tujuan. *Ketiga*, motivasi berfungsi sebagai penyeleksi atas perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia baik atau buruk, sehingga tindakan selektif. *Keempat*, motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia dalam beramal, benar dan salah sehingga bisa dilihat kebenaran dan kesalahannya.

Jadi, motivasi itu berfungsi sebagai pendorong, penentu, penyeleksi dan penguji sikap manusia dalam kehidupannya. Dari semua fungsi atau peranan motivasi di atas, fungsi pendoronglah yang paling dominan diantara fungsi-fungsi yang lain.

Di dalam agama Islam terdapat motivasi beragama yang rendah. Yaitu sebagai berikut:⁸⁹

- a. Motivasi beragama karena didorong oleh perasaan jah dan riya', seperti motivasi orang dalam beragama karena ingin kepada kemuliaan dan keriya'an dalam kehidupan bermasyarakat
- b. Motivasi beragama karena ingin mematuhi orang tua dan menjauhkan larangannya

⁸⁸ *Ibid.*, hal 78

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 78-79

- c. Motivasi beragama karena demi gengsi atau prestice, seperti ingin mendapatkan predikat alim atau taat
- d. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu atau seseorang dalam shalat atau menikah
- e. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk melepaskan diri dari kewajiban agama. Dalam hal ini orang menganggap orang sebagai beban, sebagai sesuatu yang wajib, dan tidak menganggapnya sebagai suatu kebutuhan yang penting dalam hidup. Jika dilihat dari kaca mata psikologi agama, sikap seseorang terhadap beragama akan buruk dampaknya secara kejiwaan karena ia rasakan agama sebagai tanggungan atau beban dan bukan dirasakan agama itu sebagai kebutuhan. Untuk itu perlu diubah kesan wajib, beban, atau tanggungan terhadap agama itu menjadi kebutuhan agar agama itu menjadi berkah dan rahmat dalam hidup.

Sedangkan keberagaman motivasi yang tinggi dalam Islam adalah sebagai berikut:⁹⁰

- a. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan syurga dan menyelamatkan diri azab neraka. Motivasi beragama itu dapat mendorong manusia mencapai kebahagiaan kejiwaannya, serta membebaskannya dari

⁹⁰ *Ibid.*, hal 79-80

gangguan dan penyakit kejiwaan. Orang yang bercita-cita untuk masuk surga maka ia akan mempersiapkan diri dengan amal ketakwaan, serta berusaha membebaskan dirinya dari perbuatan dosa dan maksiat. Di dalam Islam, ketakwaan itu merupakan pokok bagi timbulnya kesejahteraan dan kebahagiaan jiwa. Sedangkan kejahatan merupakan pokok bagi timbulnya kesengsaraan dan ketidakbahagiaan jiwa manusia.

- b. Motivasi beragama didorong oleh keinginan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tingkat motivasi ini lebih tinggi tingkat kualitasnya daripada yang pertama, karena yang memotivasi orang dalam beragama adalah keinginan untuk benar-benar menghamba atau mengabdikan diri serta mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, yang tujuannya adalah nilai-nilai ibadah yang mendekatkan dirinya kepada Allah SWT serta tidak banyak dimotivasi oleh keinginan untuk masuk surga atau neraka
- c. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keridhaan dan kecintaan Allah SWT dalam hidupnya. Motivasi orang dalam hal ini didorong oleh rasa ikhlas dan benar kepada Allah SWT sehingga memotivasinya dalam beribadah dan beragama semata-mata karena keinginan untuk mendapatkan keridhaan dan kecintaan Allah SWT.

d. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Seseorang yang mempunyai motivasi kategori ini merasakan agama itu sebagai kebutuhan dalam kehidupannya yang mutlak dan bukan merupakan suatu kewajiban atau beban, akan tetapi bahkan sebagai permata hati.

Faktor-faktor yang dikemukakan di atas yang berupa motivasi beragama baik yang berkategori rendah maupun tinggi, pada akhirnya tetap melahirkan tingkah laku keagamaan. Karena itu motivasi-motivasi di atas merupakan faktor-faktor pendorong yang dapat membentuk dan berpengaruh terhadap karakter religius seseorang.

Di dalam psikologi islam terdapat empat hal yang dapat membentuk karakter religius seseorang. Diantaranya yaitu:⁹¹

a. Agama Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Frustasi

Pengamatan psikologi menunjukkan bahwa keadaan frustasi itu dapat menimbulkan tingkah laku keagamaan. Dengan jalan demikian orang tersebut memebelokkan arah kebutuhan atau keinginannya. Kebutuhan-kebutuhan manusia di atas pada hakikatnya lebih terarah kepada suatu obyek duniawi, contohnya harta benda, kehormatan, penghargaan, perlindungan, dan sebagainya. Akan tetapi karena seseorang

⁹¹ *Ibid.*, hal. 82-86

gagal mendapatkan kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka ia mengarahkan keinginannya kepada Tuhan, serta mengharapkan pemenuhan keinginan dari Tuhan.

Dari sinilah kemudian akhirnya terlahir karakter atau tingkah laku religius seseorang.

b. Agama Sebagai Sarana Untuk Menjaga Kesusilaan

Agama memiliki kontribusi terhadap proses sosialisasi dari masing-masing anggota masyarakat. Setiap individu di saat ini tumbuh menjadi dewasa memerlukan suatu system nilai sebagai tuntutan umum untuk mengarahkan aktifitas dalam masyarakat yang berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadiannya. Nilai-nilai keagamaan dalam hal ini merupakan landasan bagi nilai-nilai sosial dimana nilai-nilai itu penting sekali untuk mempertahankan masyarakat itu sendiri pada generasi yang akan datang.

Manusia memang membutuhkan suatu institusi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam hidup moral dan sosial, dan agama sangat dapat berfungsi sebagai institusi semacam itu. Agama dapat diabdikan kepada tujuan yang bukan keagamaan, melainkan bersifat moral dan sosial. Motivasi beragama yang dilahirkan lewat tingkah laku keagamaannya tidak lain merupakan keberadaan agama

sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.

c. Agama Sebagai Sarana Untuk Memuaskan Intelek yang Ingin Tahu

Agama memang mampu memberi jawaban atas kesukaran intelektual-kognitif, sejauh kesukaran itu diresapi oleh keinginan ekstensial dan psikologis, yaitu oleh keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi dalam kehidupan, agar dapat menempatkan diri secara berarti dan bermakna di tengah-tengah alam semesta ini. Tanpa agama, manusia tidak mampu menjawab pertanyaan yang sangat mendasar dalam kehidupannya, yaitu darimana manusia itu datang, apa tujuan manusia hidup, dan mengapa manusia ada.

Ada tiga sumber kepuasan yang dapat ditemukan manusia dalam agama oleh intelek yang ingin tahu. *Pertama*, agama dapat menyajikan pengetahuan rahasia yang menyelamatkan sbagian haknya dalam aliran *gnosis*, sebuah aliran Yunani-Romawi pada abad-abad pertama masehi. Aliran ini membebaskan penganutnya dari kejasmanian dan dianggap menghambat serta mencekik manusia. Aliran ini menawarkan campuran dari spekulasi teologis filosofis dengan inisiasi dalam materi. Berkat usaha spekulasi dan inisiasi yang keduanya disert ulah tapa, manusia dianggap memperoleh

keselamatan dalam diri sendiri berupa kebebasan batin dan moral.

Kedua, dengan menyajikan suatu moral, maka agama memuaskan intelek yang ingin tahu apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam kehidupannya agar ia mencapai kehidupannya.

Ketiga, bahwa mitos dan ritus mengintegrasikan manusia ke dalam keseluruhan dunia yang sacral, sehingga hidup manusia yang sehari-hari pun mendapat arti dan maknanya. Keinginan manusia yang mendalam agar ia dapat mengendalikan kehidupannya dan tidak terbawa arus kehidupan. Keinginan inilah yang dipenuhi agama. Maka dipandang dari sudut pandang psikologi harus dikatakan bahwa agama memberikan sumbangan istimewa kepada manusia dengan mengarahkan kepada Tuhan.

Dengan demikian agama dapat menjadikan manusia aman dalam hidupnya. Kesadaran akan keadaan itu jelas akan melahirkan adanya pembentukan karakter religius dalam kehidupan seseorang.

d. Agama Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Ketakutan

Ketakutan yang dimaksud dalam kaitannya dengan agama sebagai sarana untuk mengatasinya adalah ketakutan yang tidak ada sebabnya. Ketakutan ini sangat penting untuk

psikologi agama. Ketakutan tanpa sebab itu membingungkan manusia dari pada ketakutan yang mempunyai sebab. Kalau ada sebab, maka rasa takut diatasi dengan memerangi sebab yang menakutkan itu. Tapi kalau tidak ada sebab bagaimana lagi orang akan harus memerangi ketakutan itu. Namun demikian, sejauh ketakutan itu menyertai frustrasi (takut mati, takut kesepian), maka secara tidak langsung ketakutan mempengaruhi karakter atau tingkah laku religius seseorang.

Karena itu, justru ketakutan itu begitu erat hubungannya dengan tendensi-tendensi manusiawi, sehingga dapat menimbulkan karakter religius seseorang. Maka wajar saja bila psikologi menghubungkan dengan ketakutan.

E. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa

1. Pendekatan (*Approach*) atau Model Pembelajaran

Pendidikan nilai dan etika merupakan upaya untuk membentuk karakter bangsa yang berciri nasionalisme-religius. Strategi penyampaiannya lebih sering disebut dengan pendekatan (*Approach*) atau model. Pendekatan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu upaya dalam mengembangkan keaktifan belajar yang

dilakukan siswa dan keaktifan mengajar yang dilakukan guru sehingga terjadi interaksi aktif antara keduanya.⁹²

Pendekatan atau model pembelajaran yang diasumsikan cocok bagi siswa Sekolah Dasar adalah pendekatan atau model pembelajaran yang lebih didasarkan pada interaksi social dan pribadi atau model interaksi dan transaksi. Pendekatan pembelajaran yang dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip tersebut diidentifikasi sebagai berikut:⁹³

- a. Libatkan siswa secara aktif dalam belajar
- b. Dasarkan pada perbedaan individu
- c. Kaitkan teori dengan praktik
- d. Kembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar
- e. Tingkatkan keberanian siswa dalam mengambil risiko dan belajar dari kesalahan
- f. Tingkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain
- g. Sesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit.

2. Pendekatan Strategi Pembentukan Karakter

Untuk lebih detailnya, strategi pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut.⁹⁴ *Pertama*, pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter

⁹² Zuhairini, dkk, *Beberapa Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Malang: Biro Ilmiah FT IAIN Sunan Ampel, 1991), hal. 3

⁹³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah...* hal. 116

⁹⁴ *Ibid*, hal. 69-70

di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pemimpin sekolah sehingga lahir berbagai peraturan dan kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di sekolah beserta berbagai saran dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan. Dengan demikian, pendekatan ini lebih bersifat *top down*.

Kedua, pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah melalui pengintegrasian dan pengoptimalan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di semua mata pelajaran dan karakter yang dikembangkan. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini guru mempunyai peran yang lebih banyak untuk menanamkan nilai dan etika karena terintegrasi dengan semua mata pelajaran.

Ketiga, pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Pendekatan ini dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan nilai dan etika.

Keempat, pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis

nilai dan etika, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup yang berkarakter dari seluruh warga sekolah.

3. Tahapan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kehidupan menyimpan nilai-nilai pendidikan karakter yang begitu kaya. Begitu pula dengan agama, kebudayaan, dan adat istiadat yang memberi pesan untuk menjadikan manusia bermartabat merupakan sumber-sumber pelajaran pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi wadah dalam menghimpun nilai-nilai keluhuran umat manusia yang terhimpun dari agama, budaya, adat istiadat, kearifan lokal, dan sebagainya.⁹⁵

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut yang *pertama*, tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada tahap ini, hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.

Kedua, tahap transaksi nilai. Dalam tahapan ini pendidikan karakter disajikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik.

Ketiga, tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian ke dalam diri siswa. Jadi, pada tahap ini komunikasi

⁹⁵ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. (Jogjakarta: 2012), hal. 35

kepribadian yang dijalankan guru kepada siswa lebih dominan dan berperan secara aktif.

4. Tujuan Pembentukan Karakter

Lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter. Kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut:⁹⁶

a. Membentuk Manusia Bermoral

Persoalan moral merupakan masalah serius yang menimpa bangsa Indonesia. Persoalan moral yang menimpa kaum remaja, pelajar dan masyarakat umumnya, bahkan para pejabat pemerintah. Merebaknya aksi-aksi kekerasan, tawuran massa, pembunuhan, pemerkosaan, pornografi, dan lain sebagainya. Dalam dunia pemerintah, persoalan moral yang lagi maraknya yaitu korupsi, perselingkuhan, narkoba, pornografi dan tindakan-tindakan manipulasi lainnya. Masalah moral seperti ini sangat meresahkan semua kalangan. Ironisnya, maraknya aksi-aksi tidak bermoral tersebut justru banyak dilakukan oleh kalangan terdidik.

Hal itu juga terjadi saat bangsa Indonesia sudah memiliki ribuan lembaga pendidikan yang tersebar di berbagai tempat, tidak heran bila banyak pengamat mempertanyakan fungsi lembaga pendidikan jika sekedar mengutamakan nilai, namun mengabaikan etika dan moral.

⁹⁶ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah....* Hal. 18

Dengan demikian tujuan diadakannya pendidikan karakter agar generasi masa depan menjadi sosok manusia yang berkarakter, yang mampu berperilaku positif dalam segala hal.

b. Membentuk Manusia Indonesia yang Cerdas Dan Rasional

Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk manusia Indonesia yang bermoral, beretika, dan berakhlak, melainkan juga membentuk manusia yang cerdas dan rasional. Seseorang disebut mempunyai kepribadian atau karakter apabila ia dapat mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Kecerdasan dalam memanfaatkan potensi diri dan kemampuan bersikap rasional merupakan ciri manusia yang berkarakter. Berbagai tindakan destruktif dan tidak bermoral yang sering kali dilakukan oleh masyarakat Indonesia belakangan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa masyarakat sudah tidak memperdulikan lagi rasionalitas dan kecerdasan mereka dalam bertindak dan mengambil keputusan. Upaya yang perlu dilakukan agar masyarakat mampu memanfaatkan kecerdasan dan rasionalitas dalam bertindak adalah menanamkan nilai-nilai kepribadian tersebut pada generasi masa depan.

Para peserta didik merupakan harapan kita. Oleh karena itu, mereka harus dibekali pendidikan karakter sejak dini agar

generasi masa depan Indonesia tidak lagi menjadi generasi yang irasional dan tidak berkarakter.

c. Membentuk Manusia Indonesia Yang Inovatif dan Suka Bekerja Keras

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang diselenggarakan untuk menanamkan semangat suka bekerja keras, disiplin, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik, yang diharapkan akan mengakar menjadi karakter dan kepribadiannya. Pendidikan karakter bertujuan mencetak generasi bangsa agar tumbuh menjadi pribadi yang inovatif dan mau bekerja keras.

d. Membentuk Manusia Indonesia yang Optimis dan Percaya Diri

Sikap optimis dan percaya diri merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Kurangnya sikap optimis dan percaya diri menjadi faktor yang menjadikan bangsa Indonesia kehilangan semangat untuk dapat bersaing menciptakan kemajuan di segala bidang.

e. Membentuk Manusia Indonesia yang Berjiwa Patriot

Salah satu prinsip yang dimiliki oleh konsep pendidikan karakter adalah terbinanya sikap cinta tanah air. Kerelaan untuk berjuang, berkorban, serta kesiapan diri dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Pentingnya pendidikan karakter supaya peserta didik benar-benar menyadari

bahwa ilmu yang diperoleh harus dimanfaatkan untuk kepentingan banyak orang.

F. Studi Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ridho'I, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Tulungagung dengan judul: *"Pembiasaan Beribadah Sebagai Pembentukan Karakter Islami Siswa di MA Ma'arif Nahdlatul Ulama Kepanjen Kidul Kota Blitar 2013"*.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan kajian pustaka, menggunakan pendekatan deduktif dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian ini difokuskan pada pembentukan karakter islami siswa melalui dengan cara pembiasaan beribadah. Dengan dilakukan pembiasaan tersebut maka diharapkan siswa dapat memiliki karakter islami sesuai yang diharapkan.

Letak persamaan penelitian milik Muhammad Ridho'I dengan penelitian ini adalah pembentukan karakter siswa yang dilaksanakan melalui pendidikan agama islam dalam setting sekolah.

Perbedaannya adalah jika milik Muhammad Ridho'I ini pembentukan karakter siswa dengan cara pembiasaan beribadah yang diadakan di sekolah, sedangkan dalam penelitian ini

pembentukan karakter siswa melalui strategi pembelajaran yang diajarkan oleh guru pendidikan agama islam.

2. Skripsi yang ditulis oleh Junaedi Derajat, Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: *“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs N 2 Mataram 2013”*.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan kajian pustaka, menggunakan pendekatan deduktif, dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian ini difokuskan pada pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik melalui mata pelajaran akidah akhlak yang di dalamnya mengajarkan tentang bagaimana hidup dengan berakhlak yang terpuji sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Letak persamaan milik Junaedi Derajat dengan penelitian ini adalah pembentukan karakter siswa yang dilakukan oleh guru melalui pendidikan agama islam.

Perbedaannya adalah jika milik Junaedi Derajat ini pembentukan karakter siswa melalui dengan cara guru sebagai suri tauladan yang baik. Dengan begitu maka akan terciptanya siswa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan dari guru tersebut, sedangkan dalam penelitian ini pembentukan karakter siswa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam

dengan menggunakan strategi pembelajaran yang telah didesain khusus sedemikian rupa agar terciptanya siswa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan oleh guru tersebut.

3. Skripsi yang ditulis oleh Shabahatul Munawarah, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul: *“Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak dalam Perspektif PAI 2009”*.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan kajian pustaka, menggunakan pendekatan deduktif, dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian ini difokuskan pada anak-anak yang dididik secara ramah dalam perspektif pendidikan agama islam. Maksudnya yaitu membentuk karakter anak ke arah yang positif dengan menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan penuh kasih sayang melalui pendidikan ramah anak pendidikan agama islam.

Letak persamaan penelitian milik Shabahatul Munawarah dengan penelitian ini adalah pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama islam. Pada dasarnya membentuk karakter melalui pendidikan ramah secara Islam dan strategi pembentukan karakter religius di sekolah dasar tidak jauh berbeda. Karena sekolah dasar tentunya juga melakukan pola pembentukan karakter secara islami.

Perbedaannya adalah jika milik Shahabatul Munawarah ini adalah merujuk pada pola pembentukan karakter seorang anak melalui pendidikan ramah, sedangkan dalam penelitian ini adalah strategi pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama islam.

4. Thesis yang ditulis oleh Mahbub Junaidi, Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul: “*Strategi Pembelajaran Akhlak dalam Pembentukan Karakter 2011*”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahbub Junaidi ini adalah menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan deduktif yaitu penggalan data diambil melalui buku-buku ilmiah, majalah, peraturan perundang-undangan, surat kabar, seminar, atau sumber lain yang ada kaitannya dengan masalah dengan cara menganalisa sumber data yang ada.

Dalam fokus penelitian ini terletak pada strategi pembelajaran akhlak untuk membentuk karakter peserta didik yang mana dilakukan untuk mengetahui relevansi yang erat antara pembelajaran akhlak.

Letak persamaan penelitian milik Mahbub Junaidi dengan penelitian ini adalah dimana pembentukan karakter peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam.

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian milik Mahbub Junaidi fokus pada pembentukan karakter peserta didik melalui strategi pembelajaran akhlak, sedangkan pada penelitian ini adalah pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dengan menggunakan strategi pembelajaran yang menuju pada strategi pemilihan metode, yang merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

5. Skripsi yang ditulis oleh Suprapti Wulaningsih, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: *“Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam Membentuk Karakter Santri di Desa Wisata Religi Mlangi 2014.”*

Hasil penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan kajian pustaka, menggunakan pendekatan deduktif, dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Fokus penelitian milik Suprapti Wulaningsih ini adalah peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri yang ada di pondok tersebut.

Letak persamaan penelitian milik Suprapti wulaningsih dengan penelitian ini adalah pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan pembelajaran nilai-nilai karakter yang mana telah diperoleh dari pengetahuan dan pendidikan yang diterima dari guru

pendidikan agama islam, yang kemudian nilai-nilai karakter tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan letak perbedaan penelitian yang dilakukan Suprati Wulaningsih dengan penelitian ini adalah peran dari pondok pesantren dalam membentuk karakter santri, sedangkan dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan di dalam setting sekolah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang telah ditentukan atau telah didesain khusus sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Adanya penjelasan mengenai studi penelitian terdahulu tersebut di atas sebagaimana dalam tabel berikut ini :

No	Nama & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Ridho'I, <i>"Pembiasaan Beribadah Sebagai Pembentukan Karakter Islami Siswa di MA Ma'arif Nahdlatul</i>	Menggunakan jenis penelitian Kualitatif.	Pembentukan karakter islami siswa melalui dengan cara pembiasaan beribadah.	Pembentukan karakter siswa yang dilaksanakan melalui pendidikan agama islam dalam setting sekolah.	Jika milik Muh. Ridho'I ini pembentukan karakter siswa dengan cara pembiasaan beribadah yang diadakan di sekolah, sedangkan dalam penelitian ini pembentukan

	<i>Ulama Kepanjen Kidul Kota Blitar 2013”</i>				karakter siswa melalui strategi pembelajaran yang diajarkan oleh guru pendidikan agama islam.
2.	Junaedi Derajat, “ <i>Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs N 2 Mataram 2013</i> ”	Menggunakan jenis penelitian Kualitatif.	Pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik melalui mata pelajaran akidah akhlak.	Pembentukan karakter siswa yang dilakukan oleh guru melalui pendidikan agama islam.	Jika milik Junaidi Derajat ini pembentukan karakter siswa melalui dengan cara guru sebagai suri tauladan yang baik, sedangkan dalam penelitian ini pembentukan karakter siswa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dengan menggunakan strategi pembelajaran
3.	Shabahatul Munawarah, “ <i>Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan</i> ”	Menggunakan jenis penelitian Kualitatif.	Difokuskan pada anak-anak yang dididik secara ramah dalam perspektif pendidikan	Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama islam.	Jika milik Shabahatul Munawarah ini adalah merujuk pada pola pembentukan karakter seorang anak melalui

	<i>Ramah Anak dalam Perspektif PAI 2009”</i>		agama islam.		pendidikan ramah, sedangkan pada penelitian ini strategi pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama islam.
4.	Jika milik Shabahatul Munawarah ini adalah merujuk pada pola pembentukan karakter seorang anak melalui pendidikan ramah, sedangkan pada penelitian ini strategi pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama islam.	Menggunakan jenis penelitian Kualitatif	Strategi pembelajaran akhlak untuk membentuk karakter peserta didik yang mana dilakukan untuk mengetahui relevansi yang erat antara pembelajaran akhlak.	Dimana pembentukannya karakter peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam	Milik Mahbub Junaidi fokus pada pembentukan karakter peserta didik melalui strategi pembelajaran akhlak, sedangkan pada penelitian ini pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dengan menggunakan strategi pembelajaran yang menuju pada strategi pemilihan metode.
5.	Suprapti Wulaningsih,	Menggunakan jenis	Peran pondok pesantren	Pembentukannya karakter	Jika milik Suprapti Wulansih ini peran

	<i>“Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam Membentuk Karakter Santri di Desa Wisata Religi Mlangi 2014.”</i>	penelitian Kualitatif.	dalam membentuk karakter santri.	peserta didik sesuai dengan pembelajaran nilai-nilai karakter dari guru PAI, kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.	pondok pesanteren dalam membentuk karakter santri, sedangkan dalam penelitian ini pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan dalam setting sekolah dengan menggunakan strategi pembelajaran.
--	--	-------------------------------	---	--	--